



## **Perwujudan Entitas dan Identitas Bangsa Indonesia dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila**

**Muhammad Dewa Zulkhi<sup>1</sup>, Nimas Aizin Tiwandani<sup>2</sup>, Irmay HZ Siregar<sup>3</sup>, Lian Saputri<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan profesi guru, Universitas Jambi  
e-mail: [dewasasarolangun@gmail.com](mailto:dewasasarolangun@gmail.com)<sup>1</sup>, [nimasaizint14@gmail.com](mailto:nimasaizint14@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[irmayhazaraswitasiregar@gmail.com](mailto:irmayhazaraswitasiregar@gmail.com)<sup>3</sup>, [liansaputri93@gmail.com](mailto:liansaputri93@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Perwujudan Entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam pembelajaran abad 21 melalui penerapan profil pelajar Pancasila, penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 15 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan untuk pengumpulan data yang digunakan yaitu, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. penelitian ini menunjukkan bahwa Entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam pembelajaran abad 21 yaitu Profil Pelajar Pancasila yang merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global.

**Kata Kunci:** *Entitas, Identitas, profil pelajar Pancasila, abad 21.*

### **Abstract**

This research discusses the Embodiment of Indonesian Entities and National Identity in 21st Century learning through the application of Pancasila student profiles, the research was conducted in class IV SD Negeri 15 Kota Jmbi. This research is a qualitative research, while the data collection used is Observation, Interview, and Documentation. this study indicate that the Entity and identity of the Indonesian nation in 21st century learning, namely the Pancasila Student Profile which is the formulation of the ideals of national education, namely having noble character, being independent, critical thinking, creative, working together and having global diversity.

**Keywords:** *Entities, identities, student profiles of Pancasila, the 21st century.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah ujung tombak bangsa bangsa karena generasi yang berpendidikan akan membawa bangsa Indonesia kearah yang lebih baik. Pentingnya pendidikan bagi bangsa sehingga harus benar-benar di perhatikan, jika buruknya pendidikan maka akan menjadi suatu kemunduran. Generasi sekarang akan menggantikan peran penting dalam pembangunan dengan ilmu yang baik maka baik pula masa depan. Sependapat dengan (Asrial, Et al; 2022) peserta didik sekarang memegang peran penting dimasa yang akan mendatang. Pendalaman ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter menjadi kesatuan yang tidak bisa di pisahkan dalam lembaga pendidikan. Berdasarkan kepada Pancasila yang mencerminkan pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Entitas adalah sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik. Berarti Entitas bangsa adalah keunikan yang ada pada diri bangsa Indonesia. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (dalam normina, 2017: 19 ). Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Kebudayaan itu sendiri telah tumbuh dan berkembang di dalam diri individu setiap masyarakat sejak manusia dilahirkan dan menjadi pedoman terhadap perilaku yang ditampilkan di dalam kehidupan sosialnya. Menurut pemahaman Haboddin (2012: 122) bahwa etnisitas selalu akan terbaca sebagai realitas perbedaan yang selalu dipandang dikotomis dalam mengidentifikasi diri. Oleh karena itu identitas etnis relatif sulit diubah karena pemahaman ini dibangun di atas persamaan daerah (kelahiran), warna kulit, kepercayaan yang mencakup suku, ras, nasionalitas, dan kasta.

Pancasila merupakan dasar pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Notonagoro (dalam Hendrizal, 2020), bangsa Indonesia adalah sebagai kausa matrealis Pancasila. Nilai tersebut kemudian diangkat dan dirumuskan secara formal oleh para pendiri negara untuk dijadikan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Pancasila pun harus diwariskan kepada generasi muda bangsa Indonesia berikutnya yaitu melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam Pendidikan perlu ada penerapan Pancasila yang dilaksanakan dalam pendidikan formal (sekolah). Pancasila juga berfungsi sebagai Identitas bangsa Indonesia, maksudnya adalah adanya suatu ciri khas yang berbeda dari bangsa lain karena seluruh masyarakatnya selalu berefleksi terhadap nilai-nilai atau pedoman yang terkandung pada Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila merupakan identitas nasional yang perlu dan harus dilestarikan. Menurut Widodo, dkk (dalam Ari Setiarsih, 2016: 4). Identitas nasional berasal dari kata identity yang berarti ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada sesuatu yang membedakan dengan yang lain dan kata nasional yang berarti kelompok lebih besar yang diikat oleh kesamaan fisik seperti budaya, agama, dan bahasa dan kesamaan non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan.

Keberadaan Abad ke-21 ditandai dengan adanya era revolusi industri 4.0 yang mana pada abad ke-21 menjadikan abad keterbukaan atau abad globalisasi. Pada saat ini Indonesia memasuki dan bahkan sedang berjalan era revolusi industri 4.0 yang diyakini akan membuka kesempatan kerja dan juga lapangan pekerjaan yang lebih luas dan sangat banyak serta membangun pekerjaan manusia menjadi lebih cepat, mudah dan hasil yang memuaskan. Pembelajaran abad ke-21 ini menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter. Terampil dalam memecahkan masalah berarti mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dalam proses belajar-mengajar apabila peserta didik yang dapat memecahkan masalah tersebut berarti peserta didik tersebut dapat berpikir kritis. Pada abad ke-21 tidak hanya mengandalkan pengetahuan tetapi keterampilan pun ikut berperan dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam

berbagai bidang di kehidupan. Menurut yatasha, dkk, 2022 berpendapat bahwa keterampilan abad ke-21 adalah (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, dan (3) Information media and technology skills. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia dan termasuk bagian dari pembangunan nasional. Menurut Wijaya (dalam Rifa hanifah, dkk, 2021:33) Pembelajaran dalam definisi ini bukanlah sebuah proses pembelajaran pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa melalui kinerja kognitifnya. Oleh karena itu, sistem pembelajaran di abad 21 ini sebenarnya bukan lagi berpusat pada pendidik, melainkan berpusat kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan dalam kecakapan berpikir dan belajar di abad 21 ini.

Dalam pendidikan abad 21 satu berubahnya kurikulum yang menerapkan profil pelajar pancasila yang biasa disingkat PPP, yang mana profil pelajar pancasila ini menerapkan karakter yang mencerminkan karakter yang pancasila. Kemendikbud sebagai kementerian yang menaungi dunia pendidikan, telah merancang upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi problematika ini, salah satunya ialah gagasan Sekolah Penggerak yang akan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Enam hal ini disebut sebagai indikator profil pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (zulkhi 2022). Atas dasar berbagai macam fenomena di dunia pendidikan yang terjadi di Indonesia, baik itu masalah-masalah klasik maupun permasalahan modern.

## **METODE**

Pendekatan dan Desain Penelitian Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yakni peneliti ingin memperoleh informasi tentang Perwujudan Entitas dan identitas bangsa indonesia dalam pembelajaran abad 21 melalui penerapan profil pelajar pancasila. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2014). Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Penelitian kualitatif dimulai dari menentukan atau memilih suatu proyek peneliti, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan masalah peneliti, seterusnya peneliti mengumpulkan data dengan membuat catatan lapangan sambil menganalisis data. Proses ini berulang beberapa kali sehingga pertanyaan

peneliti mendapat jawaban dan dapat dibuat kesimpulan peneliti (Iskandar dan trisnawati, 2010).

Tempat penelitian Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 15 Kota Jambi pada kelas IV yang berjumlah 25 orang. Subjek yang diteliti diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Jenis Data Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi dan wawancara di lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literature-literatur serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan kata lain data sekunder dapat diperoleh dari sumber kedua berupa dokumentasi serta peristiwa yang bersifat lisan atau tulisan. Data sekunder ini digunakan sebagai data pelengkap atau data pendukung dari data primer.

- a. Data Primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya, tanpa adanya perantara (Muhtar, 2010, hal, 86). Yakni data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan (observasi)
- b. Data Sekunder Data adalah data yang diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini sebagai pelengkap dari data

Sumber data di sini merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh yaitu : a. Sumber data berupa manusia, yakni guru dan serta peserta didik. b. Sumber data berupa suasana, dan kondisi proses belajar-mengajar dan suasana di SDN 15 kota Jambi. c. Sumber data berupa dokumentasi, berupa foto kegiatan, arsip dokumentasi resmi yang berhubungan dengan keberadaan sekolah, baik jumlah peserta didik, dan sistem pembelajaran di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan penelitian terhadap satu objek dengan menggunakan seluruh indera. Observasi adalah lingkaran pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian Begitupun menurut Imam Gunawan (2014), yang menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian semua objek dengan menggunakan seluruh indera. Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan indera penglihatannya. Teknik observasi digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang ada di lapangan berupa fakta peristiwa

yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan religious, disiplin, dan peduli lingkungan. Yang diwujudkan dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan terprogram. Melalui pengamatan tersebut, peneliti dengan dapat membandingkan dengan data-data yang diperoleh dokumentasi dan wawancara

## 2. Wawancara

Wawancara adalah "Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (L.J. maloeng, Bandung, hal.186). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Wawancara tidak terstruktur, wawancara yang dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2009, hal.197). Dalam penelitian ini teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dari narasumber seperti kepala sekolah, guru, peserta didik terkait dengan strategi dalam membina akhlakul karimah.

## 3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data selanjutnya yaitu dengan dokumentasi, dimana peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, data observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, buku, agenda.

Teknik Analisis Data Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara menorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014). Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan Hasil Penelitian melalui Observasi yang mana Entitas dan identitas bangsa indonesia dalam pembelajaran abad 21 terwujud didalam pembelajaran kurikulum merdeka yang mana ini merupakan kurikulum merdeka yang berdasarkan pemikiran KI Hajar Dewantara dan berlandaskan Pancasila. Terlihat dikelas IV melakukan pembelajaran yang berlandaskan Profil pelajar pancasila.

Dikelas tersebut terlihat guru kelas yang berinisial ibu RO sedang melakukan pembelajaran dikelas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu RO: Perwujudan Entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam pembelajaran abad 21 adalah profil pelajar Pancasila, yang mana membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi pelajar yang siap untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa identitas dan entitas Pancasila diwujudkan dalam profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai yang terkandung didalam dapat membawa peserta didik menjadi pelajar yang berjiwa Pancasila.

Pertanyaan berikut yaitu apa saja isi dalam profil pelajar Pancasila tersebut, Hasil wawancara yang diperoleh dengan ibu RO : Indikator dalam profil pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Yang mana indikator dari profil pelajar Pancasila tersebut sudah mencakupi nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, dalam (Hasbi, dkk, 2021) menyatakan, *character is what we are, competence is what we can do* (karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan). Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting.

Profil Pelajar Pancasila, dirumuskan sebagai berikut: Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya 'budi pekerti' itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.

### **Dimensi Profil Pelajar**

Pancasila Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan

menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya.

Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, atau kompetensi dan karakter. Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya.

### **1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME. Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam dan menerapkan pemahamannya akan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri, ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berakhlak mulia dan adil terhadap sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada.

### **2. Berkebinekaan Global**

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa

dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.. Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme..

### **3. Gotong Royong**

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik.

### **4. Mandiri**

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain. Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global.



## 5. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis. Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi

## 6. Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir. Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif. Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan juga dalam menghadapi segala tantangan.

## KESIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Entitas dan identitas bangsa Indonesia dalam pembelajaran abad 21 yaitu Profil Pelajar Pancasila yang merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif yang mana merupakan perwujudan dari Nilai Pancasila. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program

kokurikuler yang dilakukan di luar kelas dan tidak seformal kegiatan intrakurikuler sangat berpotensi untuk pembentukan karakter dan kompetensi umum atau kompetensi global yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Alirmansyah, A., Sholeh, M., & Zulkhi, M. D. (2022). The Influence of Application of Local-wisdom-based Modules toward Peace-loving Characters of Elementary School Students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(2), 157-170.
- Haboddin, M. (2012). Menguatnya politik identitas di ranah lokal. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 3(1).
- Hasbi, H., Mulyadi, A., Mustari, M., & Ilyas, G. B. (2021). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK, DISIPLIN KERJA, DAN KONDISI LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI 1 SOPPENG. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(1).
- Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1-21.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Iskandar, M. J., & Trisnawati, E. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 12(3), 175-186.
- Kemendikbud, R., & Kemendikbud, K. B. S. D. M. (2018). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Normina, N. (2018). Pendidikan dalam Kebudayaan. *ITTIHAD*, 15(28), 17-28.
- Setiarsih, A. (2016). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.
- Syahrial, A., Kurniawan, D. A., Silvia, N., Kiska, N. D., & Zulkhi, M. D. Karakter Peduli Sosial: Komparasi Modul Elektronik dan Paper Modul Kearifan Lokal Ngubat Padi di Sekolah Dasar. *UNJA PUBLISHER*, 179.

- Yathasya, D., Romadonia, M., Ningsih, I., & Zulkhi, M. D. (2022). Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 86-90.
- Zulkhi, M. D. (2022). *Pengembangan modul elektronik berbasis kearifan lokal Balumbo Biduk menggunakan aplikasi 3D pageflip professional di kelas IV tema 7 Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).